



## **PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR: TANTANGAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KARAKTER SISWA**

**Eva Nur Hidayah<sup>1</sup>, Jihan Amalia Nabila<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

[evaaaahdyh@gmail.com](mailto:evaaaahdyh@gmail.com)<sup>1</sup> [jihanamalia25@gmail.com](mailto:jihanamalia25@gmail.com)<sup>2</sup>

### **Article History:**

Received: 8/12/2025

Revised: 10/12/2025

Accepted: 11/12/2025

### **Keywords:**

*Kurikulum Merdeka,  
Pendidikan Agama Islam,  
Integrasi Nilai,  
Karakter Peserta Didik,  
Pendidikan Karakter.*

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan mengkaji model integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Merdeka serta implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Pergeseran paradigma pembelajaran yang menekankan fleksibilitas, diferensiasi, dan penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih terbuka bagi penerapan nilai-nilai Islam secara lintas mata pelajaran. Meskipun demikian, berbagai temuan menunjukkan bahwa implementasinya masih belum berjalan optimal. Hambatan tersebut terutama berkaitan dengan keterbatasan kompetensi guru, ketersediaan sumber belajar, serta belum selarasnya pendekatan nilai-nilai Islam dengan mata pelajaran umum. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menelaah artikel ilmiah, buku akademik, dan dokumen kebijakan yang relevan. Analisis dilakukan melalui teknik analisis isi untuk mengidentifikasi pola, tema, serta hubungan antarkonsep yang berkaitan dengan praktik maupun tantangan integrasi nilai-nilai Islam dalam konteks Kurikulum Merdeka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai religius seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan disiplin dapat memperkuat pembelajaran berbasis proyek serta membantu proses internalisasi karakter peserta didik. Namun, implementasinya di lapangan masih berlangsung secara parsial karena minimnya panduan praktis, kurangnya pelatihan bagi guru, dan lemahnya kolaborasi antarmata pelajaran. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai PAI dalam Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar dalam membentuk karakter peserta didik secara holistik. Namun, keberhasilan integrasi tersebut memerlukan dukungan pedagogis yang lebih sistematis agar dapat diterapkan secara konsisten di berbagai satuan pendidikan.

## **PENDAHULUAN**

Sejalan dengan arah pembaruan pendidikan nasional, Kurikulum Merdeka hadir sebagai model pembelajaran yang memberikan fleksibilitas lebih luas kepada peserta didik untuk mengeksplorasi materi sesuai minat dan potensi mereka, sekaligus mengembangkan kreativitas, serta kemampuan abad ke-21 seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan komunikasi. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang digunakan memungkinkan materi terhubung langsung dengan situasi kehidupan nyata. Dalam proses tersebut, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui kegiatan belajar yang lebih praktis, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan mereka. (Fadhil & Gusmaneli, 2025)

Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan karakter yang berintegritas dan berakhlak mulia. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran yang sangat strategis. PAI tidak sekadar menyampaikan pengetahuan kognitif terkait keimanan dan ibadah, tetapi juga menjadi fondasi dalam pembinaan moral dan etika yang kokoh sebagai bentuk proteksi terhadap derasnya arus globalisasi. Integrasi PAI dalam Kurikulum Merdeka diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual serta karakter yang luhur. Upaya ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk generasi yang religius, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab di tengah percepatan modernisasi. (Taufiq & R, 2025)

Namun demikian, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan integrasi nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai hambatan. Pertama, proses integrasinya belum berjalan optimal dan belum merata di semua sekolah. Kedua, banyak penelitian masih berfokus pada ruang lingkup PAI saja, sehingga upaya memasukkan nilai-nilai Islam ke mata pelajaran umum belum berkembang secara memadai. Ketiga, persoalan kesiapan guru, keterbatasan sumber daya, dan kebutuhan akan pendekatan pedagogis yang benar-benar integratif juga belum ditangani secara menyeluruh. Situasi ini akhirnya menimbulkan jarak antara idealitas kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran holistic dan realitas implementasinya yang masih bersifat parsial di lapangan. (Dewantara, 2024)

Integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran, tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting bagi siswa untuk mengembangkan moralitas, etika, dan kepedulian sosial dalam aktivitas sehari-hari. Keteladanan dari kepemimpinan pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip Islami turut membantu siswa memahami dan menghayati nilai-nilai agama secara lebih mendalam. Dengan pendekatan ini, peserta didik diharapkan tumbuh sebagai individu berakhlak baik, mampu bekerja sama, serta berperan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif. (Hidayat et al., 2025)

Landasan filosofis Kurikulum Merdeka pada dasarnya berakar pada semangat humanisasi pendidikan. Kurikulum ini menempatkan pembelajaran sebagai proses yang memerdekakan siswa dari tekanan beban materi, memberi ruang diferensiasi sesuai kebutuhan mereka, serta mendorong kreativitas melalui proyek yang relevan dengan konteks lokal. Dalam perspektif Islam, pendekatan tersebut selaras dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin*, yang menekankan pendidikan sebagai sarana membentuk manusia yang merdeka, beradab, dan memberikan

manfaat bagi lingkungannya. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka bukan merupakan upaya yang dipaksakan, melainkan selaras dengan esensi dan jiwa kurikulum itu sendiri. (Dewantara, 2024)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan fokus menghimpun, menelaah, dan menyintesis beragam sumber ilmiah, seperti artikel jurnal, buku akademik, prosiding, serta dokumen kebijakan (Mahbubi, 2025). Pendekatan ini dipilih karena paling relevan untuk mengkaji konsep teoretis, hasil penelitian sebelumnya, dan arah pengembangan kajian terkait integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti membangun fondasi teoretis yang kuat melalui penelusuran sumber tertulis secara sistematis. (Abdurrahman, 2024)

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah yang berurutan: (1) menelusuri berbagai literatur dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian; (2) sumber yang paling relevan dan mendalam dipilih untuk memastikan kesesuaian dengan fokus kajian; (3) data penting dari setiap sumber diidentifikasi dan diseleksi; (4) kerangka penulisan disusun sebagai pedoman alur pembahasan; (5) seluruh data yang telah dikumpulkan diorganisasikan secara sistematis ke dalam struktur artikel. Rangkaian langkah ini mengikuti prinsip studi kepustakaan yang menekankan pentingnya seleksi dan pengolahan informasi secara teratur agar data yang digunakan memiliki validitas akademik. (Afiyah et al., 2024)

Analisis data pada penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis). Data dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, seperti praktik integrasi, tantangan implementasi, serta implikasi Kurikulum Merdeka dalam memperkuat karakter keislaman. (Amin et al., 2025)

Untuk memastikan validitas, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi dari sudut pandang yang berbeda sehingga kesimpulan yang diperoleh lebih objektif dan menyeluruh. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik secara teoretis maupun praktis, dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih efektif pada penerapan Kurikulum Merdeka. (Amin et al., 2025)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka untuk Mendukung Pembelajaran Berbasis Karakter**

Hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar memiliki

peluang kuat untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) ke dalam proses pembelajaran berbasis karakter. Integrasi ini tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga pada penguatan sikap, moral, dan spiritual peserta didik.

Salah satu nilai yang menjadi prioritas adalah pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kurikulum Merdeka mengarahkan peserta didik untuk memahami ajaran agama secara menyeluruh serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang menekankan akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak sosial, dan akhlak terhadap alam. (Susilowati, 2022)

Kedua, nilai akhlak mulia seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial menjadi perhatian utama dalam pembelajaran PAI. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui pendekatan Project-Based Learning yang mendorong peserta didik mengamalkan ajaran Islam secara konkret, misalnya melalui proyek amal, kegiatan gotong royong, atau aksi sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat. (Tohet et al., 2024)

Ketiga, nilai gotong royong dan kerja sama dihadirkan melalui berbagai aktivitas kolaboratif yang menumbuhkan solidaritas dan kepedulian sosial. Peserta didik dilibatkan dalam kegiatan seperti menjaga kebersihan sekolah, melaksanakan shalat berjamaah, serta mengikuti program parenting Islami yang menghubungkan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Praktik ini menegaskan bahwa karakter Islami tidak cukup dibentuk di sekolah saja, tetapi juga perlu ditopang oleh peran keluarga dan komunitas. (Amin et al., 2025)

Keempat, nilai kemandirian dan tanggung jawab menjadi elemen penting dalam Kurikulum Merdeka. Peserta didik diberi ruang untuk menentukan strategi belajar sesuai minat dan potensi mereka, sehingga kemampuan mandiri serta tanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar dapat berkembang. Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik membangun regulasi diri dan kesadaran spiritual. (Susilowati, 2022)

Kelima, nilai bernalar kritis dan kreatif juga diintegrasikan dalam pembelajaran PAI. Peserta didik diajak untuk mengkaji fenomena sosial-keagamaan, menilai perilaku, dan mengembangkan solusi yang kreatif dan selaras dengan nilai Islam. Contohnya, melalui diskusi kelompok mengenai isu moral di masyarakat atau melalui proyek pembuatan media dakwah digital sebagai sarana internalisasi nilai keislaman. (Tohet et al., 2024)

Secara keseluruhan, analisis dari ketiga penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai PAI dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya memperkuat religiusitas peserta didik, tetapi juga membangun karakter yang lebih utuh sesuai Profil Pelajar Pancasila. Meski demikian, sejumlah tantangan masih perlu diatasi, seperti terbatasnya kompetensi guru dalam merancang pembelajaran inovatif, kurangnya sarana prasarana, serta minimnya keterlibatan orang tua dan

masyarakat. Karena itu, penguatan karakter Islami melalui Kurikulum Merdeka membutuhkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta dukungan berupa pelatihan guru yang berkelanjutan. (Amin et al., 2025); (Susilowati, 2022)

### **Strategi Integrasi Nilai-Nilai Pai Dalam Kurikulum Merdeka Belajar.**

Integrasi nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka dikembangkan melalui pengajaran, keteladanan, pembiasaan, dan praktik belajar yang berkelanjutan, karena pendidikan dipandang sebagai ruang strategis untuk membentuk karakter manusia yang unggul. Penguatan karakter menjadi langkah penting untuk mentransformasikan nilai-nilai kepada peserta didik melalui pembelajaran formal yang dirancang di dalam kurikulum. Dalam Kurikulum Merdeka, penerapan nilai-nilai Islam selaras dengan tujuan pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila, sehingga nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan keadilan perlu dihadirkan melalui pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. (Sileuw, 2023)

Integrasi tersebut dapat diwujudkan melalui beberapa strategi, antara lain pendekatan tematik integratif yang menghubungkan nilai Islam dengan tema antarmata pelajaran, pembelajaran berbasis proyek (PjBL) yang mendorong penerapan nilai Islam dalam kegiatan nyata, pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang menggunakan studi kasus untuk menumbuhkan pemahaman kritis, kolaborasi antara guru PAI dan non-PAI untuk memperluas penguatan nilai, serta pemanfaatan media digital bernuansa Islami yang interaktif. Secara keseluruhan, strategi-strategi ini menegaskan bahwa nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan secara luas dalam proses belajar, bukan hanya pada mata pelajaran PAI, tetapi juga dalam pembelajaran yang dirancang secara holistik, relevan, dan partisipatif. (Rohmaniah & Kurniawan, 2025)

Pemanfaatan teknologi dalam sistem dan metode pendidikan Islam menjadi semakin penting karena kemunduran umat kerap dikaitkan dengan terbatasnya penguasaan ilmu pengetahuan di luar ilmu agama. Pandangan yang hanya menonjolkan satu jenis ilmu membuat keterampilan generasi Muslim sulit berkembang secara menyeluruh, sehingga hadirnya teknologi dan berbagai media pembelajaran membuka peluang baru bahwa ilmu agama dan ilmu pengetahuan dapat dipadukan secara selaras. Dalam Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam juga diarahkan untuk melampaui fokus ritual dan doktrin dengan menuntut peserta didik mampu membaca serta menyelesaikan persoalan keislaman secara kritis, misalnya melalui analisis isu kehalalan vaksin saat berpuasa dengan menelusuri hadis, ayat Al-Qur'an, dan pandangan ulama. Integrasi teknologi dengan nilai-nilai Islam ini mendorong berkembangnya kemampuan analitis, pemanfaatan sumber digital secara tepat, serta kemampuan menghubungkan pertimbangan moral dengan tantangan nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan kontekstual.

Penerapan teknologi dalam penguatan nilai perlu diiringi dengan perangkat pembelajaran yang mampu mengarahkan siswa pada aktivitas yang terencana dan bermakna, dan dalam Kurikulum Merdeka, lembar kerja peserta didik menjadi salah satu komponen kunci yang mendukung kebutuhan tersebut. LKPD tidak hanya digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga pada mata pelajaran lain sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang lebih komprehensif. Melalui LKPD, guru dapat merancang alur kegiatan, menyediakan sumber pendukung, menetapkan alokasi waktu, dan memberi ruang bagi siswa untuk mencatat hasil pengamatan mereka. Isi LKPD dirancang dalam bentuk tugas-tugas inti yang bertujuan memperkuat pemahaman dan mengembangkan keterampilan sesuai indikator pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang terintegrasi di dalamnya turut memperkaya pengalaman belajar, menguatkan pengetahuan awal, dan meningkatkan pemahaman siswa. Dengan demikian, LKPD berfungsi sebagai sarana yang menyatukan integrasi nilai, pemanfaatan teknologi, dan aktivitas pembelajaran langsung sehingga siswa dapat menerapkan konsep secara lebih nyata dan relevan. (Salsabila et al., 2024)

#### **Tantangan Integrasi Nilai-Nilai PAI dalam Kurikulum Merdeka Belajar.**

Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan Indonesia pada dasarnya memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing. Karena itu, guru sebagai pelaksana pendidikan perlu memiliki pola pikir yang terbuka bahwa setiap kurikulum disusun sesuai konteks zamannya; kurikulum dianggap baik apabila mampu menyesuaikan kebutuhan serta perkembangan peradaban pada masa tertentu. Pemahaman ini menjadi pijakan penting dalam proses integrasi Kurikulum Merdeka, terutama bagi guru PAI yang kerap menghadapi sikap pesimis terkait perubahan kebijakan, termasuk anggapan bahwa pergantian menteri selalu berujung pada pergantian kurikulum. Di sisi lain, Kurikulum Merdeka menuntut guru PAI untuk memahami dan mengintegrasikan karakteristik kurikulum yang menonjolkan penguatan soft skills, pembentukan karakter, penguasaan materi esensial, dan sistem pembelajaran yang lebih fleksibel. Kebebasan memilih elemen kurikulum mendorong guru untuk merancang pembelajaran yang menantang peserta didik berpikir kritis, kreatif, serta mampu bekerja sama dengan nilai karakter yang baik. Tantangan semakin kompleks ketika guru harus mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara autentik melalui pendekatan eksploratif yang sesuai perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai tradisional dan etika agama. Pada saat yang sama, guru juga dituntut memiliki kompetensi teknologi yang memadai agar dapat menciptakan pembelajaran interaktif yang relevan dengan kebutuhan generasi digital serta menghadirkan nilai-nilai Islam secara inklusif di tengah keberagaman peserta didik. (Setiawan, 2024)

Hambatan integrasi Kurikulum Merdeka PAI terutama muncul dari keterbatasan

infrastruktur dan minimnya media pembelajaran yang relevan. Di banyak sekolah, pemahaman guru mengenai konsep Merdeka Belajar juga belum sepenuhnya matang karena mereka masih berada pada tahap adaptasi terhadap tuntutan kurikulum baru. Situasi ini menegaskan bahwa keberhasilan integrasi sangat bergantung pada kesiapan guru dalam memperluas wawasan dan meningkatkan kompetensi pedagogiknya. Untuk itu, penyelenggaraan pelatihan yang lebih intensif menjadi langkah penting guna memperkuat kualitas dan efektivitas implementasi kurikulum, disertai penyediaan sarana yang memadai agar ketergantungan pada metode konvensional dapat dikurangi.

Kendala tersebut berhubungan erat dengan keterbatasan sumber daya pendukung, pemahaman guru yang masih perlu diperkuat, serta fasilitas pembelajaran yang belum merata. Kondisi ini membuat guru kesulitan menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih modern dan kreatif. Oleh karena itu, pengembangan model pelatihan yang lebih efektif menjadi kebutuhan mendesak agar guru mampu mengintegrasikan Kurikulum Merdeka secara lebih optimal. Dalam situasi seperti ini, guru PAI juga dituntut untuk memperkaya referensi, memanfaatkan literatur serta sumber daring, dan aktif mengikuti pelatihan berbasis metode inovatif agar pengalaman belajar yang menyenangkan bagi peserta didik dapat terwujud. (Alwi & Achadi, 2024)

Penerapan Kurikulum Merdeka menghadirkan tantangan yang semakin kompleks karena seluruh pihak seperti pemimpin sekolah, guru, siswa, hingga orang tua dituntut untuk mengubah pola pikirnya. Guru perlu beralih dari peran tradisional sebagai penyampai informasi menuju fasilitator yang mendorong kemandirian belajar, sementara siswa dituntut membangun cara pandang yang lebih terbuka terhadap pembelajaran berbasis proyek. Dukungan orang tua juga menjadi bagian penting agar pendekatan baru ini berjalan optimal. Tanpa perubahan pola pikir tersebut, integrasi Kurikulum Merdeka berpotensi menghadapi hambatan yang serius. Karena itu, komunikasi yang jelas mengenai nilai dan manfaat pendekatan ini menjadi kunci untuk memastikan tujuan pendidikan tercapai. (Rumawang et al., 2024)

Melihat berbagai tantangan tersebut, analisis mendalam mengenai hambatan yang dialami guru PAI dalam mengintegrasikan Kurikulum Merdeka menjadi hal yang sangat krusial. Pemahaman yang komprehensif diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi pelatihan, dukungan, dan strategi pembelajaran yang lebih relevan, sehingga guru PAI mampu menjalankan proses integrasi dengan lebih efektif dan mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam konteks Kurikulum Merdeka. (Rumawang et al., 2024)

### **Faktor Pendukung Integrasi Nilai-Nilai PAI dalam Kurikulum Merdeka**

Keberhasilan integrasi nilai-nilai karakter sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam



mentransformasikan nilai tersebut melalui mata pelajaran yang mereka ajarkan. Untuk itu, guru perlu memiliki pemahaman yang kuat baik terhadap konten materi maupun prinsip-prinsip karakter agar dapat membimbing siswa secara akademis sekaligus religius. Sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran, guru memiliki pengaruh besar terhadap keterlibatan dan capaian belajar siswa. Oleh karena itu, mereka harus memiliki keyakinan positif terhadap pentingnya pendidikan karakter. Pemahaman mengenai keyakinan guru dalam menanamkan nilai kepada siswa sekolah dasar menjadi penting untuk dikaji, sebab model kurikulum pendidikan karakter, pilihan nilai, dan keyakinan pedagogis guru berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. (Sileuw, 2023: 45)

Sejalan dengan pentingnya peran guru dalam mentransformasikan nilai, berbagai faktor pendukung yang muncul dari lingkungan madrasah juga berkontribusi pada efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka. Penelitian sebelumnya di sebuah madrasah dalam studi terdahulu menunjukkan bahwa guru-guru PAI di lembaga tersebut telah mampu memanfaatkan perangkat digital, seperti laptop, gawai, serta aplikasi pembelajaran yang relevan. Temuan ini menegaskan bahwa literasi teknologi dan kompetensi pedagogis menjadi fondasi penting bagi keberhasilan implementasi kurikulum, terlebih karena mayoritas guru merupakan lulusan PAI sehingga memiliki penguasaan materi yang kuat dan tidak mengalami kekurangan tenaga pendidik pada mata pelajaran tersebut.

Selain itu, penelitian terdahulu menyoroti pentingnya manajemen anggaran yang tertata melalui RKAM. Pada madrasah yang dikaji, pengalokasian dana BOS, pengadaan sarana, serta pengaturan biaya operasional telah disusun secara sistematis dan berada dalam pengawasan pemerintah. Proses pencairan dana dilakukan setelah perencanaan anggaran disetujui, memungkinkan kegiatan pendidikan berjalan sesuai kebutuhan sekolah.

Dari sisi eksternal, pendampingan dari pengawas sekolah juga disebut sebagai faktor pendukung yang tidak dapat diabaikan. Pengawas yang terlibat digambarkan profesional dalam bidang kurikulum dan teknologi, rutin melakukan monitoring, serta memberikan sosialisasi mengenai kurikulum merdeka meskipun baru dilakukan satu kali secara formal. (Nurfitriani et al., 2023)

### **Implikasi Integrasi Nilai-Nilai PAI terhadap Karakter Peserta Didik dalam Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka dirancang untuk menghadirkan proses pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam menumbuhkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta akhlak mulia, sekaligus mendorong pengembangan cipta, rasa, dan karsa agar peserta didik tumbuh sebagai pembelajar sepanjang hayat dengan karakter yang selaras dengan nilai-nilai



Pancasila sebagaimana tercermin dalam enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, gotong royong, berpikir kritis, menghargai keberagaman global, mandiri, dan kreatif. (Rohmawati & Umam, 2025) Kolaborasi antarmata pelajaran yang diusung dalam Kurikulum Merdeka juga memperkaya pengalaman belajar siswa serta memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), termasuk sikap toleransi, amanah, dan prinsip moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. (Rohmawati & Umam, 2025)

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang menekankan pembentukan karakter dan kolaborasi antarmata pelajaran, integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran menjadi semakin relevan. Pendekatan ini memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan karakter peserta didik. Melalui strategi tematik integratif, misalnya, nilai tanggung jawab dan kasih sayang ditanamkan lewat kegiatan kolaboratif lintas mata pelajaran, sehingga membantu siswa mengembangkan empati dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Model project based learning (PjBL) juga mendorong siswa terlibat langsung dalam proyek sosial dan lingkungan yang berlandaskan nilai ukhuwah dan ta'awun, sehingga menumbuhkan budaya gotong royong dan kepekaan sosial. Sementara itu, problem based learning (PBL) memperkuat pemahaman siswa tentang toleransi dan keadilan melalui diskusi reflektif yang melatih mereka melihat persoalan sosial secara lebih bijak. Kolaborasi interdisipliner antara guru dan berbagai mata pelajaran turut menyisipkan nilai kejujuran, disiplin, dan empati, yang pada akhirnya membentuk sikap keteladanan dan kemampuan bekerja sama lintas bidang. (Rohmaniah & Kurniawan, 2025: 78)

Sejalan dengan berbagai pendekatan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai Islam, Pendidikan Agama Islam yang diintegrasikan dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya memperkuat karakter religius peserta didik, tetapi juga membantu membentuk kesadaran sosial yang lebih mendalam. Integrasi ini menjadikan proses belajar terasa lebih bermakna karena diarahkan pada pembentukan akhlak mulia dan sikap sosial yang positif. Penerapan nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter pun terbukti dapat mendorong motivasi belajar siswa sekaligus menumbuhkan toleransi dan empati dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, harmonisasi antara prinsip Kurikulum Merdeka dan nilai-nilai Islam memperkuat misi pendidikan karakter yang komprehensif dan kontekstual. Pendekatan yang saling melengkapi ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan karakter holistik, dengan menjadikan nilai spiritual dan moral sebagai fondasi pembentukan pribadi siswa yang berintegritas dan bertanggung jawab sesuai dengan ajaran Islam. (Safitri et al., 2025: 166-167)

## KESIMPULAN

Hasil kajian ini memperlihatkan bahwa integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Merdeka Belajar memiliki urgensi strategis dalam membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Fleksibilitas kurikulum, pembelajaran berdiferensiasi, serta penekanan pada proyek memberikan ruang yang luas bagi internalisasi nilai keislaman melalui berbagai mata pelajaran, tidak terbatas pada PAI. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek moral, spiritual, dan kepekaan sosial yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai religius seperti kejujuran, tanggung jawab, amanah, disiplin, kerja sama, gotong royong, dan kepedulian sosial dapat diimplementasikan secara efektif melalui model pembelajaran kontekstual, antara lain project based learning, problem based learning, pendekatan tematik integratif, serta pemanfaatan media digital. Beragam strategi ini memperkuat proses internalisasi nilai, menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna, dan membantu peserta didik menghubungkan prinsip-prinsip Islam dengan persoalan nyata dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, integrasi nilai PAI tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi benar-benar hadir sebagai praktik yang operasional dan aplikatif.

Namun, implementasi integrasi nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka masih menghadapi sejumlah hambatan. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan kompetensi guru, kurangnya pemahaman terhadap esensi Kurikulum Merdeka, rendahnya literasi digital di kalangan pendidik tertentu, ketimpangan sarana pembelajaran, serta lemahnya kolaborasi antara guru PAI dan guru mata pelajaran umum. Perubahan kurikulum juga kerap tidak diiringi kesiapan mental, pedagogis, maupun manajerial para pemangku pendidikan, sehingga memunculkan sikap resistif dan keraguan dalam mengimplementasikan integrasi nilai PAI.

Di sisi lain, beberapa faktor pendukung terbukti berperan penting dalam memperlancar proses integrasi. Di antaranya adalah kompetensi guru yang memadai, literasi teknologi yang baik, ketersediaan perangkat digital, dukungan anggaran melalui pengelolaan RKAM yang tertib, serta pendampingan dari pengawas sekolah. Berbagai faktor tersebut menegaskan bahwa keberhasilan integrasi nilai PAI tidak hanya ditentukan oleh rancangan kurikulum, tetapi juga oleh terciptanya ekosistem pendidikan yang kolaboratif dan kondusif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai PAI dalam Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar dalam membentuk peserta didik yang beriman, kritis, kreatif, berakhlak mulia, serta siap beradaptasi dengan dinamika zaman. Namun, potensi ini akan optimal apabila didukung oleh peningkatan kapasitas guru, penguatan sarana

pembelajaran, ketersediaan panduan praktis yang jelas, dan kerja sama yang lebih solid antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan implementasi yang sistematis, konsisten, dan berkelanjutan, integrasi nilai PAI diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual dalam menghadapi tantangan era modern.

### Daftar Pustaka

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Afiyah, L., Pratiwi, A. R. A., & Maulidatuzzahro'. (2024). Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah dan Madrasah: Islamic Religious Education in the Implementation of Independent Curriculum at Schools and Madrasah. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 152–159. <https://doi.org/10.32478/se4zz847>
- Alwi, M. C., & Achadi, M. W. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar PAI di Sekolah Dasar Negeri. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001 Des), 825–832.
- Amin, S. M., Nadirah, S., & Idris, I. (2025a). Penguatan Karakter Keislaman melalui Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka: Kajian Literatur. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2 Mei), 2845–2858.
- Amin, S. M., Nadirah, S., & Idris, I. (2025b). Penguatan Karakter Keislaman melalui Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka: Kajian Literatur. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2 Mei), 2845–2858.
- Dewantara, M. I. (2024). INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DI SETIAP MATA PELAJARAN: Pemetaan Model Dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 1(01), 223–233.
- Fadhil, M., & Gusmaneli. (2025). KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(5). <https://doi.org/10.62281/v3i5.1829>
- Hidayat, S., Cahyanita, B., & Mustafidin, A. (2025). INTEGRASI NILAI NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN DARUL AMANAH BEDONO. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(01), 231–242.
- Mahbubi, M. (2025). *METOPEN FOR DUMMIES: Panduan Riset Buat Kaum Rebahan, Tugas Akhir Lancar, Rebahan Tetap Jalan!*, (1st edn). Global Aksara Pers.
- Nurfitriani, O., Aziz, N., & Nugroho, M. Y. A. (2023). Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka di MTs Al Ishlah Pageruyung Kabupaten Kendal.

- Alphateach (Jurnal Profesi Kependidikan Dan Keguruan)*, 3(1).  
<https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/alphateach/article/view/4530>
- Rohmaniah, S., & Kurniawan, W. (2025a). Strategi Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka untuk Pembentukan Karakter. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 72–85.
- Rohmaniah, S., & Kurniawan, W. (2025b). Strategi Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka untuk Pembentukan Karakter. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 72–85.
- Rohmawati, B., & Umam, K. (2025). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SMPN 1 BARENG JOMBANG. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 3(5), 272–281.
- Rumawang, R., Ansori, M. Z., Armawan, A., Jamaludin, J., & Irrubai, M. L. (2024). Opportunities and challenges of the merdeka curriculum in the islamic religious education subject at sma negeri 1 sakra, east lombok. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2628–2636.
- Safitri, S. A., Maulana, A. M., Anam, A. M. K., Rahmayani, A., & Anshari, M. R. (2025). PENGARUH INTEGRASI NILAI KARAKTER DALAM KURIKULUM MERDEKA TERHADAP PERILAKU SISWA DI SMP ISLAM NURUL IHSAN PALANGKARAYA. *Borneo Journal of Islamic Education*, 5(2), 157–169. <https://doi.org/10.21093/bjie.v5i2.10777>
- Salsabila, U. H., Rifki, M., Oktavianda, T., & Abid, D. F. (2024). Integrasi Teknologi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 136–147.
- Setiawan, S. A. (2024). Tantangan guru pai mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (JIPMI)*, 3(1), 49–64.
- Sileuw, M. (2023a). Integrasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*, 40–47.
- Sileuw, M. (2023b). Integrasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*, 40–47.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132.
- Taufiq, M., & R, N. C. I. (2025). Integration of islamic education in the independent curriculum to build student character in the society 5.0 era. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 744–759. <https://doi.org/10.51468/jpi.v7i2.1029>
- Tohet, M., Mukarromah, I., & Mahbubi, M. (2024). ANALISIS KEBERHASILAN KURIKULUM MERDEKA DENGAN TUNTUTAN PEMBENTUKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Benchmarking*, 8(2), 208–217.